

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam agama Islam mempunyai tingkat martabat yang suci dan penting sekali yang menjadikan orang mendapatkan kebahagiaan yang tidak dapat dipisahkan dari Islam, karena dalam agama Islam pendidikan merupakan tuntutan dan kewajiban bagi umat manusia. Dalam pandangan Islam mencari ilmu dan mengajarkannya adalah suatu kewajiban yang sangat mulia, oleh karena itu, mencari ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim.¹ Sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang, banyak dijumpai lembaga pendidikan Islam yang memegang peranan sangat penting dalam rangka penyebaran agama Islam di Indonesia.

Dilihat dari bentuk dan sifat pendidikannya, lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut ada yang bersifat nonformal seperti pesantren, dan ada yang bersifat formal seperti madrasah. Salah satu pendidikan yang telah membudaya di kalangan sebagian besar umat Islam yang merupakan golongan mayoritas dari bangsa Indonesia adalah pesantren. Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional, didirikan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan pengamalannya sebagai

¹ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 110.

pedoman hidup keseharian, atau tafaqquh fiddin, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.²

Pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier berasal dari kata santri dengan awalan pe dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri. Istilah pesantren di Minangkabau disebut surau, rangkai, di Aceh disebut meunasah/dayah, di Madura disebut menyantri dan di Sumatera Utara disebut maktab. Di pesantren-pesantren tersebut, diajarkan Al-Qur'an dan hadist. Selain itu juga, diajarkan kitab-kitab fiqh, tasaawuf, dan ilmu kalam. Pesantren-pesantren tersebut merupakan pesantren tradisional dan pesantren yang berbasis modern.

Pesantren adalah sebuah kawasan yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki kawasan lain. Karenanya tidak berlebihan Abdurrahman Wahid menyebut sebagai sub-kultur tersendiri. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikan khas adalah Kiai, santri, mesjid, pondok dan pengajaran kitab klasik.³

Secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim diantara tipe-tipe tersebut yaitu *salafiyyah* (tradisional), *khalafiyyah* (modern) dan terpadu.⁴

Salafiyyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu.

² Muchlas Samani, *Menggagas Pendidikan Bermakna*, (Surabaya: SIC, 2007), 99.

³ Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44-60

⁴ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Inani Press, 1997), 45.

Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode *bandingan*, *sorogan*, hafalan dan musyaarah.

Khalafiyah adalah tipe pesantren modern, yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama islam dan ilmu pengetahuan umum tetapi masih tetap mengajarkan kitab klasik seperti pesantren *salafiyah*. Pola kepemimpinan pesantren tipe ini biasanya kolektif-demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak ada musatan keputusan pada figur seorang Kiayi. Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar yang jelas dan modern.

Pesantren *salafiyah* atau tradisional adalah model pesantren yang muncul pertama kali. Pesantren ini biasana berada dipedesaan, sehingga warna yang muncul adalah kesederhanaan, kebersahajaan dan keikhlasan yang murni. Tetapi seiring berkembangnya zaman maka pesantren juga harus mau beradaptasi dan mengadopsi pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang meliputi banyak hal misalnya tentang kurikulum, pola kepemimpinan yang demokratis-kolektif. Walaupun perubahan itu kadang tidak dikehendaki, karena akan berpengaruh terhadap eksistensi Kiayi sendiri, misalnya pergeseran penghormatan dan pengaruh kepemimpinan.

Di antara pesantren-pesantren yang pernah ada di daerah Bandung sejak abad ke-20, di antaranya Pesantren Al-Jawami Cileunyi, Pesantren Sukamiskin Ujung Berung, Pesantren Al-Huda Mathlaul Anwar Ciwidey, Pesantren Yamisa Soreang, Pesantren Darul Falah Pangalengan, dan Pesantren Al-Basyariyah

Cigondewah, Pesantren tersebut merupakan pesantren yang terkenal di daerah Bandung.

Salah satu pesantren yang berkembang di wilayah Bandung dan menjadi pesantren modern adalah Pesantren Al-Basyariyah yang didirikan oleh K.H. Saeful Azhar pada 1982. Sistem pendidikan yang digunakan Pondok Pesantren Al-Basyariyah menggabungkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

Cara demikian membuat pesantren ini berbeda dari pesantren lain dan dapat dikategorikan sebagai pondok pesantren modern. Pendirian Pondok Pesantren Al-Basyariyah ini dapat dikatakan sebagai suatu terobosan baru dalam bidang pendidikan Islam. Sekalipun Pondok Pesantren Al-Basyariyah dapat dikatakan sebagai sebuah pesantren modern, tetapi tidak terlepas dari elemen-elemen dasar pesantren tradisional.⁵

Dikatakan modern karena system pengemblengan menggunakan kurikulum dari Depag dan Diknas sedangkan dikatakan menganut sistem tradisional, sebab di dalam kurikulum itu juga diberikan pelajaran-pelajaran seperti pengajian kitab kuning, pembelajaran bahasa, pelatihan berpidato serta pembiasaan hidup pada lingkungan pesantren dengan cara menginap di kobong.

Pesantren Al-Basyariyah tumbuh dan berkembang secara dinamis seiring dengan masa-masa yang dilalui oleh bangsa Indonesia. Pesantren Al-Basyariyah ini berkembang menjadi pesantren yang bertahan di tengah-tengah era globalisasi dan eksistensi sekolah umum yang lebih modern dan berkembang di mana-mana.

⁵ Diola dari hasil wawancara dengan Guru Al-Basyariyyah Ustaz Agus Bunyamin, pada hari Selasa tanggal 12 Juli 2016.

Eksistensi pesantren ini dipertaruhkan dengan keadaan di mana segala informasi mudah diakses oleh masyarakat sehingga membentuk pribadi masyarakat yang cenderung lebih kritis terhadap gejala atau fenomena kebaruan di dalam masyarakat.

Proses globalisasi ini memang menjadi tantangan tersendiri bagi perkembangan pesantren yang umumnya cenderung tradisional. Dikhawatirkan arus globalisasi akan selalu mengalahkan sifat ketradisional yang nantinya akan mempengaruhi lembaga keagamaan yang selalu melakukan pembinaan keagamaan.

Dengan demikian lembaga keagamaan seperti pesantren ini akan ditinggalkan, seiring dengan arus informasi yang intens disertai keeksistensian sekolah umum yang banyak diminati masyarakat sekarang ini. Namun dengan menggabungkan sisi positif dari pengaruh globalisasi dan mempertahankan ketradisional pesantren, hal itu tentunya tidak menjadi kekhawatiran.

Dalam bidang pendidikan, terutama pendidikan agama Islam, di Bandung terkenal dengan banyak pesantren yang melakukan pembinaan kepada masyarakat langsung sehingga bisa dirasakan keberadaannya itu. Namun dalam kenyataan masih banyak pesantren baru melakukan pembinaan secara intern, yaitu pembinaan hanya kepada santri-satrinya sehingga pesantren yang ada belum mampu memberikan pengaruh yang luas di kalangan masyarakat. Dalam kaitan dengan pesantren Al-Basyariah pesantren telah melakukan pembinaan langsung kepada masyarakat secara rutin melalui pengajian majelis taklim kaum ibu dan

majelis taklim kaum bapak, sehingga keberadaan pesantren bisa dirasakan oleh masyarakat setempat dalam rangka memperoleh ilmu agama.

Secara internal, pimpinan pesantren melakukan pembinaan dengan cara menerapkan disiplin yang ketat. Diyakini bahwa disiplin yang ketat dan sifatnya mendidik akan mampu melahirkan para santri yang nantinya mampu dan ulet dalam membina masyarakat, karena dirinya sendiri sudah dibekali tanggung jawab melalui berbagai pelatihan.

Dalam pelatihan itu tidak hanya menerapkan kebiasaan secara fisik tetapi juga diisi dengan ritual yang dapat mengisi batinnya, melalui pendekatan kepada Sang Khalik yang memiliki segala kekuatan. Cara ini biasa disebut dengan pendekatan sufistik.⁶

Berkenaan dengan pembinaan disiplin itu, di Pesantren Al-Basyariah ada suatu cara dalam pembinaan para santri yaitu melalui metode *ghurfatu al-tahannuts* dan *islahu al-mubasyir* (teguran ditempat). Secara etimologi, kata tersebut berasal dari Bahasa Arab, "*tahannasta-yatahannastu*" yaitu *i'tazala al-ashnaam wa taraka 'ibaadatahaa*, artinya meninggalkan peribadatan kepada patung-patung (berhala). Dalam kontek pembinaan di pesantren ini tentu bukan meninggalkan peribadatan kepada patung-patung sebagaimana dilakukan pada masa Jahiliyah, akan tetapi menjauhkan diri dari segala perbuatan tercela atau melanggar ketentuan yang diberlakukan oleh pimpinan pesantren terhadap para

⁶ Attarmizi, Yoga Ad, dan M. Yajid Kalam. *Risalah Memahami Ilmu Tasawwuf*.(Surabaya: Terbit Terang. 1998), 127.

santrinya, dengan berbagai sanksi sesuai dengan bentuk pelanggaran yang dilakukannya.⁷

Nabi Muhamaad SAW pernah melakukan cara “bertahannuts” ini, yaitu “menjauhkan diri dari cara peribadatan kaum kafir Quraisy, bertempat di Gua Hira, sebelum beliau diangkat menjadi rasul, selama satu bulan setiap tahunnya, untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui millah Ibrahim (cara beribadahnya Nabi Ibrahim), yang kemudian beliau menerima wahyu dari Allah Swt., dengan diturunkannya wahyu pertama kepada beliau.”

Menyikapi kenyataan ini, maka pesantren berupaya untuk mengambil segi positif dari pengaruh globalisasi yang dapat mendukung dan mengembangkan lembaga pendidikan dalam hal teknologi informasi untuk membantu percepatan dan keterbukaan keilmuan dalam dunia keilmuan. Di sisi lain pesantren juga menjaga kekhasan lembaga dalam memelihara akhlak al-karimah dari berbagai pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh pengaruh jelek arus globalisasi itu. Dalam kalimat lain pesantren akan “memelihara hal-hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik” demi kemajuan pesantren. Karena itu penambahan pelajaran tasawuf di pesantren-pesantren diharapkan akan memperkokoh eksistensinya, bukan menghambat moderenisasi pesantren. Malahan, hal ini akan menjaga “ketradisionalanya” yang menjunjung tinggi akhlaq al-karimah dalam sekap terjang pesantren yang selama ini menjadi harapan masyarakat pada umumnya dari pesantren.

⁷ Diolah dari hasil wawancara dengan Guru Al-Basyariyyah Putri Ustazah Imah Samanullah, pada: hari Kamis 28 Juli 2016.

Mengkaji berbagai pemahaman terhadap hadits dalam bentuk perilaku santri yang dilakukan melalui studi living hadits ini, sangat menarik untuk dilakukannya sebuah penelitian, karena pemahaman tersebut memiliki khas tertentu atau keunikan yang dimiliki oleh setiap komunitas atau individualis muslim yang lain. Sebagai contoh di beberapa kebijakan pesantren yang mengharuskan santri berpakaian menutup aurat dan tidak memperlihatkan lekukan tubuhnya maka diberlakukannya sanksi, setelah itu mengadakan majelis ilmu untuk diperhatikannya sebuah aturan yang tertulis. Seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Albasyariyyah Bandung. Menutup aurat dilakukan guna mengingatkan kepada para santri bahwa manfaat menutup aurat itu adalah menghindarkan kita dari tuduhan. Terutama pada waktu berkegiatan dan sebagainya. karena waktu tersebut adalah waktu yang sangat sulit untuk membiasakan berpakaian menutup aurat, khususnya berpakaian yang tidak membentuk lekukan tubuh. Sehingga cara membiasakannya dengan mencantumkan aturan dan sanksi, (sekalipun hal ini tidak mempunyai pengaruh yang kuat).⁸ Hal ini diterapkan di Pondok Pesantren Al-basyariyah, karena perintah yang terdapat dalam hadits untuk melakukan menutup aurat agar terhindarnya dari prasangka buruk orang lain.

Tidak hanya hal itu yang dapat dijadikan contoh dalam penelitian ini, uniknya kebijakan-kebijakan di Pondok Pesantren Albasyariyyah menjadi suatu hal yang wajib diikuti oleh setiap santri. Karenanya kebijakan-kebijakan itu terlahir dari rangkaian hadits-hadits Nabi saw., yang mana pada setiap kebijakan-

⁸ Diolah dari hasil wawancara dengan ibu Hj Nurasih, pada tanggal 12 juni 2016.

kebijakan, wajibnya bagi mereka agar mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari.

Sementara itu setiap santri yang tidak mengaplikasikannya dalam keseharian, maka sanksi bagi santri itu pun akan dijatuhkan sebagaimana yang telah penulis amati pada setiap moment-moment saat santri beraktifitas. Hal ini pun dipaparkan oleh pihak Pondok bahwa kajian living hadits di albasyariyah bukan hanya untuk di dengarkan atau ditulis semata, melainkan diwajibkan pada santri untuk dapat merealisasikannya di keseharian.⁹

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memandang betapa urgennya pendidikan akhlak. Dengan demikian penulis tertarik untuk membahas lebih dalam tentang hal tersebut. Sehingga penulis mengambil judul skripsi yaitu " Living Hadits di Pondok Pesantren (Studi Pembiasaan Hadits di Pondok Pesantren Al-Basyariyyah Bandung)."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, menimbulkan adanya tantangan, adanya kesangsian ataupun kekeliruan terhadap suatu fenomena dan celah baik antara kegiatan atau antara fenomena, baik yang telah ada maupun yang akan ada. Hal ini setidaknya dapat memecahkan masalah-masalah tersebut dan menutup celah yang terjadi.¹⁰

⁹ Diolah dari hasil wawancara oleh Sri Ayu Lufita Sari (salah satu peserta masa bakti pondok pesantren albasyariyah angkatan 28 tahun 2015) pada tanggal 14 juni 2016.

¹⁰ Moh, Nasir, "*Metodologi Penelitian*". Cet 9, (Bogor: Ghalia, 2010).hal 76

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka peneliti akan merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:
Bagaimana proses pelaksanaan living hadits di Pesantren Al-Basyariyah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini, yaitu: untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan Living Hadits di Pesantren Al-Basyariyyah.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini jika ditinjau dari latar belakang masalah yang di paparkan maka hal tersebut memunculkan beberapa diantaranya:

1. Dapat dijadikan rujukan oleh mahasiswa atau masyarakat umum
2. Menjadi panduan bagi kependidikan akhlaq
3. Untuk memenuhi syarat gelar sarjana
4. Dijadikan inventarisasi perpustakaan jurusan maupun universitas

D. Kerangka Pemikiran

Seluruh umat Muslim telah sepakat bahwa hadits merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Ia menempati kedudukan kedua setelah Al-Qur'an. Keharusan mengikuti Hadis bagi umat Islam baik yang berupa perintah maupun larangannya, sama halnya dengan kewajiban mengikuti Al-Qur'an. Hal ini karena hadits sebagai *mubayyin* bagi Al-Qur'an, dan hadits memiliki keterikatan yang

kuat dengan Al-Qur'an, sehingga hadits tidak dapat terpisahkan atau berjalan dengan sendirinya.¹¹

Pendidikan adalah proses sepanjang masa yang terus menerus selalu dibutuhkan manusia dalam menapaki kehidupan di dunia demi mencapai kebahagiaan hakiki. Menurut Prof. Dr. H. Haris Supratno dibukunya Muchlis Samadi, menyatakan " Pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi keluarga maupun Negara yang sangat bermakna, pendidikan yang bermakna merupakan upaya membantu anak didik untuk memperdayakan potensi yang dimilikinya, sebagai bekal hidup di masa depan, untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang hakiki" . Dalam pencapaian kebahagiaan hakiki, maka pendidikan khususnya adalah pendidikan Islam memiliki tujuan utama yang menjadi tonggak yaitu membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, citacita besar, dan memiliki akhlak yang tinggi serta luhur. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.¹² Pencapaian suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.

Kebudayaan yang dimiliki oleh manusia juga dimiliki dengan cara belajar. Dia tidak diturunkan secara biologis atau pewaris melalui unsur genetis saja. Hal ini perlu ditegaskan untuk membedakan perilaku manusia yang digerakan oleh

¹¹ Munzier Supatra, "*Ilmu Hadits*". (Jakarta : Pustaka Abadi, 2011) hal 49.

¹² Zakiah Daradjat, Dr, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2006), Cet 6, hlm.30

kebudayaan dengan perilaku manusia yang tingkah lakunya digerakan oleh insting.¹³

Proses pembudayaan adalah tindakan yang menimbulkan dan menjadikan sesuatu lebih bermakna untuk kemanusiaan. Proses tersebut diantaranya:

- Internalisasi: merupakan proses penerapan realitas obyektif dalam kehidupan manusia
- Sosialisasi: proses interaksi terus menerus yang memungkinkan manusia memperoleh identitas diri serta keterampilan sosial
- Difusi: meleburnya suatu kebudayaan dengan kebudayaan lain sehingga menjadi satu kebudayaan
- Akulturasi: perumpamaan dua atau lebih kebudayaan yang dalam percampuran itu masing-masing unsurnya masih kelihatan.¹⁴

E. Tinjauan Pustaka

“Tinjauan Pustaka” mempunyai arti: peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait (*review of related literature*). Sesuai dengan arti tersebut, suatu tinjauan pustaka berfungsi sebagai peninjauan kembali (*review*) pustaka (laporan penelitian, dan sebagainya) tentang masalah yang berkaitan tidak selalu harus tepat identik dengan bidang permasalahan yang dihadapi, tetapi termasuk pula yang seiring dan berkaitan (*collateral*). Fungsi peninjauan kembali pustaka yang berkaitan merupakan hal yang mendasar dalam penelitian, seperti dinyatakan oleh

¹³ Jacobus Rajanbar, *Sistem Sosial Budaya*, (Bogor: PT. Gajah Media Putra, 2006) cet 1, hal, 134.

¹⁴ Lies Sudibyo, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Andi Offset, 2013) cet 1, hal 160.

Leedy (1997) bahwa semakin banyak seorang peneliti mengetahui, mengenal dan memahami tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya (yang berkaitan erat dengan topik penelitiannya), semakin dapat dipertanggungjawabkan caranya meneliti permasalahan yang dihadapi. Walaupun demikian, sebagian penulis (usulan penelitian atau karya tulis) menganggap tinjauan pustaka merupakan bagian yang tidak penting sehingga ditulis “asal ada” saja atau hanya untuk sekedar membuktikan bahwa penelitian (yang diusulkan) belum pernah dilakukan sebelumnya.¹⁵

Untuk mendukung penelitian yang lebih mendalam, maka penulis berusaha untuk melakukan analisis terlebih dahulu terhadap pustaka-pustaka atau sumber-sumber yang mempunyai relevansi dengan topik yang akan dibahas, di antaranya:

Kajian terhadap “*Tradisi Shalawat Jam’iyah Ahbabu Al-Mustafa Kabupaten Kudus (Studi Living Hadits)*” karya Sholeh Ilham. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana terbentuknya tradisi shalawat Jam’iyah Mustafa, prosesi kegiatannya, perubahan dan manfaat bagi masyarakat setelah adanya Jam’iyah tersebut, pemaknaan dan motivasi masyarakat Kudus terhadap shalawat, dan urgensi tradisi shalawat terhadap pola kehidupan masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitiannya adalah teori fungsional, dialektika, dan

¹⁵ <http://bahankuliah.wordpress.com/2009/05/14/penulisan-tinjauan-pustaka/>, di akses pada tanggal 13 november 2016.

kharismatik (Max Weber). Dalam hal pembacaan shalawat penulis melihat dari dua segi, *pertama*, historisitas, *kedua*, sosial budaya.¹⁶

“*Implementasi Hadits Tanggung Jawab Kepemimpinan dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Pabelan (Studi Living Hadits)*” oleh Ahmad Nabil Athoillah, membahas tentang bagaimana implementasi sebuah hadits tanggung jawab kepemimpinan yang sejatinya dapat dimaknai dan dipraktikkan dalam kehidupan para santri, khususnya dalam kegiatan kepemimpinan yang diselenggarakan oleh pengurus dan dilaksanakan oleh seluruh santri, bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren Pabelan. Metode yang digunakan adalah *mixed research*, yaitu mengklaborasi antara ilmu hadits dengan ilmu praktik sosial.¹⁷

“*Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadits*”, karya M. Mansur, dkk. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana konsep *living qur’an dan hadits*, pengalaman muslim yang berinteraksi dengan al-Qur’an, pendekatan sosiologi dalam penelitian *living qur’an*, metode penelitian *living qur’an dan hadits*, dan model-model *living hadits*. Buku ini memberikan banyak sumbangsih terhadap penelitian terlebih pada penelitian *living qur’an dan hadits*.¹⁸

Semua literatur di atas yang bertemakan *living hadits*, ada yang menjadi pembeda dengan *living hadits* yang diteliti oleh penulis, yaitu “*Living Hadits di*

¹⁶ Sholeh Ilham “Kajian terhadap Tradisi Sholawat Jam’iyah Ahabul Mustafa Kabupaten Kudus (*Studi Living Hadits*)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.

¹⁷ Ahmad Nabil Athoillah “Implementasi Hadits Tanggung Jawab Kepemimpinan dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Pabela (*Studi Living Hadits*)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.

¹⁸ M. Mansur, dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadits* (Yogyakarta : Teras, 2007).

Pesantren (Studi Pembiasaan Hadits di Pesantren Al-Basyariyyah Bandung) teori yang diambil penulis adalah pembiasaan, sosial budaya dan tradisi pesantren. Skripsi dan karya tulis lainnya yang telah dipaparkan penulis di atas dapat menjadi pembanding dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis. Maka fokus penulis dalam membahas *Living Hadits di Pesantren* (Studi Pembiasaan Hadits di Pondok Pesantren Al-Basyariyyah Bandung) ini berbeda, yaitu selain membahas latar belakang didirikannya pesantren, praktek kegiatan yang ada dalam pesantren, dan analisis santri terhadap living hadits yang ada di pesantren Al-Basyariyyah Bandung.

F. Metode dan Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan utuh mengenai hal ini living hadits di pesantren, maka dalam penyusunan skripsi ini metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis bersifat *field research*, yaitu penulis terjun langsung ke lapangan atau ke objek penelitian untuk mengetahui secara jelas tentang berbagai sisi dari pelaksanaan yang dilakukan pesantren melalui kebijakan yang tertulis.

2. Langkah Penelitian

Langkah penelitian dapat dilakukan dengan cara sifat deskriptif-analitik, yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (bisa seseorang, lembaga, maupun terhadap masyarakat itu sendiri) berdasarkan

fakta yang terlihat atau sebagaimana adanya.¹⁹ Dilanjutkan dengan menganalisa berdasarkan data-data dari hasil penelitian dan literatur yang relevan, yaitu untuk mendapatkan kesimpulan dari masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini.

a. Mengumpulkan sumber data yang terdiri dari:

1. *Sumber data primer*, yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari objek individual (responden), maupun instansi yang mengolah data untuk kepentingan instansi/lembaga. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode *Interrview* (wawancara)

Interview atau wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal berupa percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.²⁰ Penulis mengadakan tanya-jawab dengan pihak-pihak yang mengetahui dan menjelaskan secara panjang lebar mengenai metode living hadits di pesantren Al-Basyariyyah. Dalam hal ini yang penulis jadikan informan adalah (Pimpinan, dan guru).

b. Metode Observasi

Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini ditempuh dengan melakukan pengamatan langsung pada objek penelitian yang

¹⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995) cet VII, hal 63.

²⁰ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm 113.

berupa catatan, buku panduan, serta buku-buku yang berkaitan.²¹ yaitu Pondok Pesantren Al-Basyariyyah, Cigondewah, Bandung. Metode ini disamping untuk melengkapi data yang penulis perlukan juga penulis gunakan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh dari *Interview*.

c. Metode Dokumentasi

2. *Sumber data sekunder*, yaitu sumber yang dibutuhkan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai instansi/lembaga, melalui observasi. Maksudnya adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistem fenomena yang terjadi.²²

Maka dari itu, metode observasi ini penulis gunakan sebagai metode sekunder atau pelengkap saja, yaitu melengkapi sekaligus untuk memperkuat serta menguji kebenaran data yang telah diperoleh dari hasil *interview* atau wawancara.

3. Analisis Data, penulis menggunakan analisis data kualitatif yaitu cara menganalisa data dengan metode induksi dan deduksi, yaitu:
 - a. Metode induksi adalah metode yang digunakan untuk menganalisa data-data khusus yang mempunyai unsur-unsur kesamaan, sehingga dapat digeneralisasikan menjadi suatu

²¹ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal 131.

²² Koentjraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), hal. 173.

kesimpulan yang bersifat umum. Dalam hal ini penulis berusaha mengetahui bentuk living hadits di pesantren, sehingga mendapat kesimpulan secara umum.

- b. Metode deduksi adalah metode yang digunakan untuk memberikan bukti khusus terhadap suatu pengertian umum yang sebelumnya. Agar diketahui bentuk living hadits di pesantren dan mendapatkan kesimpulan secara khusus.

4. Pendekatan

Adapun pendekatan yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data ini adalah pendekatan sosial kultural yaitu cara mendekati masalah yang diteliti dengan menggunakan teori sosiologi. Sehingga dengan cara ini dapat diketahui sejauh mana interaksi norma-norma agama dilakukan oleh santri melalui kebijakan-kebijakan pesantren.

G. Sistematika Penulisan

Secara umum dalam penulisan skripsi ini terbagi dari beberapa bagian pembahasan teoritis dan pembahasan empiris dari dua pokok pembahasan tersebut kemudian penulis jabarkan menjadi lima bab. Adapun perinciannya sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan. Dalam bab ini penulis akan mengemukakan pokok-pokok pikiran yang mendasari penulisan skripsi ini.

Bab II. Kajian Pustaka. Pada bab II ini penulis akan mengemukakan tinjauan teoritis tentang: *Living Hadits, pembiasaan dan Budaya Pesantren*

Bab III. Temuan Lapangan. Bab ini berisi tentang ; profil pendiri dan perkembangan pesantren.

Bab IV. Pembahasan. Dalam bab ini berisi tentang;wujud living hadits di pesantren al-basyariyyah yang terlahir dari kebijakan-kebijakan yang ditetapkan dan pendapat para santri mengenai kebijakan pesantren.

Bab V. Penutup, yang meliputi tentang kesimpulan dan saran-saran yang menjadi akhir dari penulisan skripsi ini

